

# Konsep Emansipasi Perempuan dalam Pemikiran R.A. Kartini dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Sadali<sup>1</sup>, Beti Yanuri Posha<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Bone, e-mail: sadaligabus@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, e-mail: betiyanuriposha@gmail.com

## Histori Naskah

Diserahkan:  
26-04-2026

Direvisi:  
01-05-2026

Diterima:  
30-06-2026

## ABSTRACT

*Kartini's ideas have been widely recognized as a foundation for women's empowerment and educational reform in Indonesia. However, their relevance to contemporary Islamic educational philosophy has received limited scholarly attention. This study investigates the philosophical foundations of Kartini's emancipatory thought, its compatibility with Islamic educational principles, and its contribution to gender-responsive Islamic education. A qualitative library research approach was employed. Primary data were obtained from Kartini's *Habis Gelap Terbitlah Terang (Out of Darkness Comes Light)*, while secondary sources included scholarly works on Kartini, Islamic education, gender studies, and contemporary educational theory. Data were analyzed using qualitative content analysis and a critical hermeneutic approach. The findings demonstrate that Kartini viewed women's emancipation as a holistic process that extends beyond equal educational access to include character formation, intellectual autonomy, human dignity, and social responsibility. These values align closely with the fundamental principles of Islamic education, including justice, equality, and the obligation to pursue knowledge without gender discrimination. Based on these findings, this study proposes an Emancipation- and Maslahah-Based Integrative Islamic Education Model that integrates intellectual empowerment, moral development, family leadership, social transformation, and civilizational advancement. The study contributes to the literature by offering a novel conceptual framework that reinterprets Kartini's thought within a contemporary Islamic educational paradigm, providing theoretical and pedagogical guidance for developing inclusive, gender-responsive, and maslahah-oriented Islamic education.*

**Keywords** : R.A. Kartini; women's emancipation; gender equality; contemporary Islamic education

## ABSTRAK

Gagasan Kartini telah lama diakui sebagai landasan penting bagi pemberdayaan perempuan dan reformasi pendidikan di Indonesia. Namun, relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer masih kurang mendapat perhatian dalam kajian akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis landasan filosofis pemikiran emansipasi Kartini, kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, serta kontribusinya terhadap pengembangan pendidikan Islam yang responsif terhadap gender. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data primer diperoleh dari kumpulan surat-surat Kartini dalam *Habis Gelap Terbitlah Terang*, sedangkan data sekunder berasal dari berbagai karya ilmiah mengenai Kartini, pendidikan Islam, studi gender, dan teori pendidikan kontemporer. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi kualitatif dan pendekatan hermeneutika kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kartini memandang emansipasi perempuan sebagai proses yang bersifat holistik, tidak hanya berorientasi pada kesetaraan akses terhadap pendidikan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, kemandirian intelektual, penghormatan terhadap martabat manusia, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut selaras dengan prinsip-prinsip fundamental pendidikan Islam, seperti keadilan, kesetaraan, serta kewajiban menuntut ilmu tanpa diskriminasi gender. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan Model Pendidikan Islam Integratif Berbasis Emansipasi dan Maslahah yang mengintegrasikan pemberdayaan intelektual, penguatan moral, kepemimpinan keluarga, transformasi sosial, dan kemajuan peradaban. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur dengan menawarkan kerangka konseptual baru yang menafsirkan kembali pemikiran Kartini dalam paradigma pendidikan Islam kontemporer, sekaligus memberikan landasan teoretis dan pedagogis bagi pengembangan pendidikan Islam yang inklusif, responsif gender, dan berorientasi pada kemaslahatan.

**Kata Kunci** : R.A. Kartini; emansipasi perempuan; kesetaraan gender; pendidikan Islam kontemporer

**Corresponding Author** : Beti Yanuri Posha, e-mail: betiyanuriposha@gmail.com

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sekaligus menjadi fondasi utama bagi terwujudnya pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Dalam perspektif pembangunan manusia, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan (*empowerment*) yang memperluas kesempatan individu untuk mengembangkan potensi, meningkatkan mobilitas sosial, serta berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan ekonomi, politik, dan budaya. Oleh karena itu, akses pendidikan yang bermutu menjadi prasyarat penting dalam mewujudkan keadilan sosial, mengurangi kemiskinan, dan memperkuat pembangunan masyarakat. (Suhaeb, F. W., & Kaseng 2025)

Dalam diskursus pendidikan global, salah satu isu yang terus menjadi perhatian adalah kesetaraan gender dalam akses, partisipasi, dan capaian pendidikan. Meskipun berbagai kebijakan internasional, seperti *Sustainable Development Goal* (SDG) 4 tentang pendidikan berkualitas (Nainggolan, T. A., Azzumar, M. A., Heryadi, R. D., & Sari 2025) dan SDG 5 tentang kesetaraan gender, telah mendorong peningkatan partisipasi perempuan di sektor pendidikan, berbagai laporan internasional menunjukkan bahwa kesenjangan gender masih terjadi dalam sejumlah aspek, terutama di negara-negara berkembang. (Sudirman, F. A., & Susilawaty 2022) Laporan UNESCO *Global Education Monitoring Report* dan UN Women menunjukkan bahwa perempuan masih menghadapi berbagai hambatan struktural, seperti ketimpangan akses terhadap pendidikan menengah dan tinggi, stereotip gender, perkawinan usia dini, serta keterbatasan kesempatan untuk mengembangkan kapasitas kepemimpinan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan angka partisipasi pendidikan belum sepenuhnya diikuti oleh terciptanya kesempatan yang setara bagi perempuan untuk memperoleh manfaat pendidikan secara optimal. (Ikhwan 2024)

Penguatan peran perempuan melalui pendidikan memiliki signifikansi yang sangat strategis. Pendidikan tidak hanya meningkatkan kapasitas intelektual perempuan, tetapi juga memperkuat kemandirian ekonomi, memperluas partisipasi dalam ruang publik, meningkatkan kualitas kesehatan keluarga, serta berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat yang lebih adil dan demokratis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya tingkat pendidikan perempuan berkorelasi positif dengan penurunan angka kemiskinan, peningkatan kualitas pengasuhan anak, penguatan literasi keluarga, serta percepatan pembangunan manusia. Dengan demikian, pendidikan perempuan tidak semata-mata dipahami sebagai pemenuhan hak dasar, tetapi juga sebagai investasi sosial yang memberikan dampak multidimensional bagi pembangunan bangsa. (Perempuan, K. P., Anak, P., & Statistik 2018)

Penelitian terdahulu telah mengkaji isu perempuan dan pendidikan dari berbagai perspektif. Sebagian penelitian menitikberatkan pada analisis kesetaraan akses pendidikan dan faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi perempuan dalam pendidikan formal. Penelitian lain mengkaji kontribusi pendidikan terhadap pemberdayaan perempuan, peningkatan kesejahteraan keluarga, serta penguatan peran sosial perempuan dalam pembangunan. Selain itu, terdapat pula kajian yang menelaah pemikiran tokoh-tokoh perempuan Indonesia mengenai emansipasi dan pendidikan sebagai instrumen transformasi sosial. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berorientasi pada aspek sosiologis, kebijakan pendidikan, atau pemberdayaan perempuan secara umum, sementara kajian yang mengintegrasikan pemikiran tokoh dengan perspektif pendidikan Islam kontemporer masih relatif terbatas.

Berdasarkan telaah tersebut, penelitian ini menempati posisi yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis mengenai konsep emansipasi perempuan yang tidak hanya dipahami sebagai tuntutan kesetaraan sosial, tetapi juga dikaji melalui dialog antara pemikiran tokoh yang menjadi fokus penelitian dengan paradigma pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan lahirnya sintesis konseptual yang menempatkan pendidikan sebagai media pemberdayaan

perempuan yang tetap berakar pada nilai-nilai keislaman, sehingga memberikan kontribusi baru bagi pengembangan kajian pendidikan Islam, studi gender, dan pembangunan masyarakat yang inklusif.

Perempuan berpendidikan memiliki posisi strategis karena berkaitan langsung dengan pembangunan keluarga, masyarakat, dan peradaban. Perempuan berhak memperoleh pendidikan yang baik agar memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas kesehatan keluarga, kesejahteraan sosial, dan perkembangan intelektual generasi.(Andryadi, A., & Imamuddin 2025).Pendidikan perempuan memiliki banyak pengaruh positif, termasuk dapat membentuk sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing.(Sudarma 2022).Oleh sebab itu, perempuan perlu dibekali pendidikan Islam untuk mengembangkan potensi agar mampu menjamin akses yang setara, dan optimal.

Seiring perkembangan masyarakat global, pendidikan Islam dituntut untuk merespons kesetaraan gender, pemberdayaan perempuan, literasi digital, dan partisipasi perempuan dalam ruang publik. Tantangan menuntut adanya rekonstruksi paradigma pendidikan Islam berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, penguatan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan.(Hajar 2024).Pemikiran tokoh-tokoh pendidikan memiliki perhatian terhadap pemberdayaan perempuan menjadi penting untuk dikaji kembali sebagai sumber inspirasi dan pengembangan teori pendidikan Islam kontemporer.(Azhari 2025)

Salah satu tokoh yang memiliki kontribusi besar dalam perjuangan pendidikan perempuan di Indonesia adalah Raden Ajeng Kartini. Kartini dikenal sebagai pelopor emansipasi perempuan yang konsisten memperjuangkan hak perempuan untuk memperoleh pendidikan, kebebasan berpikir, dan kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan sosial.(Maulida, A. I., Cristi, S. D., Ramadhan, B. Z., & Nugraheni 2025).Melalui surat-suratnya yang kemudian dihimpun dalam karya *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Kartini menyampaikan kritik sistem sosial yang membatasi perempuan sekaligus menawarkan pendidikan sebagai instrumen utama pembebasan dan kemajuan masyarakat. Bagi Kartini, perempuan yang terdidik supaya mampu meningkatkan kualitas dirinya, serta berkontribusi dalam membangun keluarga, masyarakat, dan bangsa.(T. A. P Astuti 2017)

Kartini memperjuangkan hak-hak perempuan dan kontribusinya terhadap perkembangan pendidikan perempuan di Indonesia. Pemikiran Kartini dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, khususnya terkait kesetaraan akses pendidikan, pengembangan potensi intelektual perempuan, dan pemberdayaan sosial, masih belum banyak mendapatkan perhatian akademik.(Arifah, N. K., & Novita 2023)Padahal terdapat sejumlah titik temu yang signifikan gagasan Kartini dengan nilai-nilai pendidikan Islam seperti keadilan (*al-'adl*), kesetaraan (*al-musawah*), penghormatan terhadap martabat manusia (*karamah al-insan*), dan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap Muslim.

Perempuan sangat membutuhkan akses pendidikan formal, kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam ruang digital, memanfaatkan teknologi secara produktif, dan mengambil peran strategis sosial. Pemikiran Kartini relevan dalam menempatkan pendidikan sebagai sarana pemberdayaan yang mampu meningkatkan kapasitas intelektual, moral, dan sosial perempuan. Pemikiran Kartini sebagai warisan *historis* dan sumber konseptual yang dapat digunakan untuk menjawab berbagai tantangan pendidikan Islam kontemporer.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Fokus penelitian mengkajian dan menganalisis pemikiran R.A. Kartini mengenai emansipasi perempuan serta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian kepustakaan ini untuk mengeksplorasi secara mendalam gagasan, konsep, dan nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh dari karya-karya R.A. Kartini, terutama kumpulan surat-surat yang terdokumentasi dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang (Door Duisternis tot Licht)*, yang memuat pandangan Kartini tentang pendidikan, emansipasi perempuan, kesetaraan, dan perubahan sosial.

Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, seperti artikel jurnal nasional yang membahas pemikiran Kartini, pendidikan Islam, studi gender, dan pendidikan kontemporer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, dan menelaah berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian. Seluruh data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, seperti konsep emansipasi perempuan, hak pendidikan perempuan, kesetaraan gender, nilai-nilai pendidikan Islam, serta implikasi pemikiran Kartini terhadap pendidikan Islam kontemporer.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi), dan dikombinasikan dengan pendekatan hermeneutik. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengorganisasikan konsep-konsep penting yang terdapat dalam karya-karya tokoh menjadi objek penelitian, terutama yang berkaitan dengan konsep pendidikan, emansipasi perempuan, kesetaraan, serta relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Seluruh data tekstual terlebih dahulu dikategorikan ke dalam tema-tema pokok, sehingga terbentuk struktur ide yang terorganisir dengan baik sebagai dasar dalam melakukan analisis.

Analisis isi pendekatan hermeneutik diterapkan untuk menafsirkan makna di balik teks, bukan sekadar mendeskripsikan isi teks secara literal. Penerapan hermeneutik dilakukan melalui tiga tahapan. *Pertama*, analisis *historis-kontekstual*, yaitu memahami latar belakang sosial, budaya, politik, dan intelektual yang melingkupi lahirnya pemikiran tokoh sehingga setiap gagasan dipahami sesuai dengan konteks zamannya. Tahap ini penting untuk menghindari penafsiran yang bersifat *historis* dan memastikan bahwa makna teks tidak dilepaskan dari kondisi sosial yang melatarbelakanginya. *Kedua* adalah analisis interpretatif, yaitu memahami makna yang terkandung dalam teks dengan cara berdialog antara bagian-bagian teks dan pemikiran keseluruhan tokoh, seperti dalam lingkaran hermeneutik. Pada tahap ini, setiap konsep dianalisis secara rinci dengan memperhatikan hubungan antar ide-ide tersebut, sehingga dapat memahami dengan jelas pandangan tokoh tentang pendidikan, emansipasi perempuan, kesetaraan, serta prinsip-prinsip yang mendasari pemikirannya. *Ketiga* adalah analisis reflektif-kritis, yaitu menghubungkan hasil interpretasi terhadap pemikiran tokoh dengan konteks pendidikan Islam kontemporer. Pada tahap ini dilakukan tinjauan mendalam terhadap pentingnya, manfaat, serta dampak pemikiran tokoh dalam mengatasi berbagai tantangan pendidikan Islam kontemporer, terutama yang berkaitan dengan memperkuat nilai-nilai keadilan, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, emansipasi perempuan, serta pengembangan pendidikan Islam yang mencakup semua kalangan, berlandaskan kemanusiaan, dan berfokus pada kemajuan.

Dengan menggabungkan teknik analisis isi dan pendekatan hermeneutik, penelitian ini tidak hanya menghasilkan pemetaan konsep utama secara terstruktur, tetapi juga mampu mengungkap makna yang lebih dalam, memahami latar belakang pemikiran tokoh, serta menjelaskan pentingnya dan sumbangan pemikiran tersebut terhadap perkembangan studi pendidikan Islam kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Konsep Emansipasi Perempuan dalam Pemikiran R.A. Kartini: Landasan Filosofis dan Sosio-Historis

Pemikiran emansipasi perempuan yang dikembangkan oleh R.A. Kartini merupakan salah satu tonggak penting dalam sejarah intelektual Indonesia. Gagasan-gagasannya menjadi

kritik terhadap sistem sosial yang membatasi ruang gerak perempuan pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, menawarkan visi pendidikan sebagai instrumen utama pembebasan dan pemberdayaan perempuan. (T. A. P. Astuti 2017) Pemikiran yang diramu dalam kumpulan surat-suratnya kemudian diterbitkan dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Kartini melalui surat-suratnya, menyampaikan kegelisahan intelektual terhadap berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan sekaligus mengemukakan gagasan progresif mengenai pentingnya pendidikan, kebebasan berpikir, dan partisipasi perempuan dalam kehidupan sosial. (Miftah 2022)

Secara *sosio-historis*, lahirnya pemikiran emansipasi Kartini sesuai kondisi masyarakat Jawa pada masa kolonial Belanda. Struktur sosial feodal yang berkembang saat itu menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dengan ruang gerak sangat terbatas. Rendahnya akses pendidikan, tradisi pingitan, perkawinan usia dini, dan dominasi budaya patriarki menyebabkan perempuan tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi intelektual dan sosial. (Pratiwi n.d 2020.) Dalam lingkungan sosial, perempuan lebih diposisikan sebagai pelengkap kehidupan domestik daripada sebagai subjek yang memiliki hak untuk memperoleh pendidikan dan berpartisipasi dalam kehidupan publik. Situasi tersebut menjadi latar belakang yang mendorong Kartini untuk melakukan refleksi kritis terhadap realitas sosial yang dihadapinya. (Huda, H. D., & Dodi 2020)

Perempuan bangsawan Jawa berhak memperoleh kesempatan berinteraksi dengan pemikiran Barat melalui bacaan dan korespondensi dengan sahabat-sahabatnya di Eropa, Kartini mengembangkan kesadaran kritis mengenai pentingnya kebebasan dan kesetaraan. Kartini berupaya mengontekstualisasikan nilai-nilai modern tentang kebebasan dan pendidikan ke dalam realitas sosial masyarakat. Emansipasi yang diperjuangkan Kartini lebih berorientasi pada pemberdayaan pendidikan daripada perlawanan terhadap laki-laki sebagai kelompok sosial. Kemajuan perempuan harus berjalan seiring dengan kemajuan masyarakat secara keseluruhan. (Kinara 2024)

Pendidikan dalam perspektif Kartini merupakan hak fundamental yang harus dimiliki setiap perempuan. Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk membebaskan perempuan dari kebodohan, ketergantungan, dan berbagai bentuk ketidakadilan sosial. Melalui pendidikan, perempuan dapat mengembangkan kemampuan intelektual, memperluas wawasan, dan dapat meningkatkan kualitas sebagai individu maupun anggota masyarakat. Menurut Kartini, perempuan yang terdidik akan mampu berkontribusi secara lebih efektif dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. (T. A. P. Astuti 2017)

Gagasan Kartini mengenai pendidikan perempuan tidak terbatas pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi mencakup pembentukan karakter, moralitas, dan kemanusiaan. Dalam surat-suratnya yang kemudian dihimpun dalam *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Kartini menegaskan bahwa pendidikan harus menjadi sarana pembentukan manusia yang bermartabat dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat. (Hidayati 2024) Salah satu pernyataannya yang sering dijadikan rujukan berbunyi: **“Perempuan itu pembawa peradaban.”** Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Kartini memandang perempuan bukan sekadar individu yang berhak memperoleh pendidikan, melainkan sebagai aktor utama dalam membangun kualitas kehidupan keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Pandangan tersebut diperkuat oleh berbagai surat Kartini yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai jalan untuk mengembangkan budi pekerti, rasa kemanusiaan, dan kepedulian sosial. Bagi Kartini, pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus membentuk manusia yang memiliki kehalusan budi, empati terhadap penderitaan sesama, serta kemampuan berkontribusi bagi kemajuan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan perempuan dipahami sebagai proses pembentukan pribadi yang utuh, yang mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan kematangan moral dan tanggung jawab sosial.

Konsep pendidikan perempuan menurut Kartini memiliki dimensi yang bersifat transformatif. Pendidikan diposisikan sebagai instrumen untuk membebaskan perempuan dari keterbelakangan, sekaligus sebagai sarana membangun peradaban melalui penguatan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, orientasi pendidikan dalam pemikiran Kartini tidak hanya menekankan aspek emansipasi dalam arti persamaan hak, tetapi juga pembentukan kualitas manusia yang mampu menjadi agen perubahan sosial secara bermartabat. Pendidikan dapat menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, memiliki kepedulian sosial, dan tanggung jawab moral. Pemikiran pendidikan Kartini memiliki karakter humanistik yang menempatkan manusia sebagai subjek utama proses pendidikan. (Ima, D., Restu, N., & Yusuf 2020)

Landasan filosofis pemikiran Kartini dapat ditemukan dalam nilai-nilai humanisme yang mewarnai gagasan emansipasinya. Humanisme dalam pemikiran Kartini berakar pada keyakinannya bahwa setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki martabat yang sama sebagai subjek yang berhak memperoleh kesempatan untuk berkembang melalui pendidikan. (T. A. P. Astuti 2017) Dalam surat-suratnya yang dihimpun dalam *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Kartini menyatakan, “Kami ingin menjadi manusia yang merdeka.” Pernyataan tersebut merefleksikan pandangan Kartini bahwa kemerdekaan bukan hanya dimaknai sebagai kebebasan dari belenggu sosial, tetapi juga sebagai hak setiap individu untuk mengembangkan potensi intelektual, moral, dan kemanusiaannya melalui pendidikan.

Bagi Kartini, pendidikan merupakan instrumen pembebasan yang memungkinkan perempuan keluar dari berbagai bentuk ketidakadilan struktural tanpa harus menanggalkan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, perjuangannya tidak diarahkan untuk menciptakan superioritas perempuan atas laki-laki, melainkan membangun relasi yang setara berdasarkan penghormatan terhadap martabat manusia. Perspektif ini menunjukkan bahwa humanisme Kartini berorientasi pada pengakuan terhadap kesamaan harkat dan kesempatan setiap individu untuk memperoleh pendidikan, mengembangkan kapasitas diri, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial secara bermartabat.

Pemikiran tersebut memperlihatkan bahwa konsep emansipasi yang diperjuangkan Kartini bersifat humanistik dan edukatif. Pendidikan diposisikan sebagai medium transformasi sosial yang tidak hanya meningkatkan kapasitas intelektual perempuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang mandiri, berintegritas, dan mampu memberikan kontribusi bagi kemajuan keluarga, masyarakat, dan bangsa. Dengan demikian, humanisme Kartini tidak semata-mata berorientasi pada persamaan hak, tetapi juga pada pembentukan manusia yang utuh melalui pendidikan yang berkeadilan.

Pandangan ini menjadi dasar kritiknya terhadap sistem sosial yang mendiskriminasi perempuan atas dasar jenis kelamin. Bagi Kartini, kemajuan suatu bangsa akan terwujud apabila kaum perempuan memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, pendidikan sebagai sarana untuk mewujudkan penghormatan terhadap martabat perempuan dan menciptakan kehidupan sosial yang lebih adil. (T. A. P. Astuti 2017)

Selain humanisme, konsep keadilan menjadi fondasi penting dalam pemikiran emansipasi Kartini. Kartini melihat ketidaksetaraan akses pendidikan dan keterbatasan ruang partisipasi perempuan merupakan bentuk ketidakadilan struktural yang harus diatasi melalui perubahan sosial dan pendidikan. Keadilan supaya bisadimaknai sebagai penyamaan peran secara mutlak antara laki-laki dan perempuan, pemberian kesempatan yang sama bagi setiap individu untuk memperoleh pendidikan dan mengembangkan potensinya. Pemahaman ini menunjukkan bahwa emansipasi Kartini berorientasi pada keadilan sosial dan pemberdayaan, bukan pada konflik gender. (Ananda, D., Aprillianda, E., & Sari 2025).

Konsep kesetaraan yang dikembangkan Kartini memiliki karakteristik yang khas. Kesetaraan tidak dipahami sebagai penghapusan seluruh perbedaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi sebagai pengakuan terhadap hak dan martabat yang sama sebagai manusia.

Kartini menolak pandangan yang menempatkan perempuan sebagai makhluk kelas dua dan menegaskan bahwa perempuan memiliki kapasitas intelektual yang setara dengan laki-laki apabila diberikan kesempatan pendidikan yang memadai. Dengan demikian, pendidikan menjadi instrumen utama dalam mewujudkan kesetaraan yang substantif di tengah masyarakat.(Afriyanti 2019).

Dalam konteks pendidikan Islam, gagasan emansipasi Kartini memiliki sejumlah titik temu yang signifikan. Islam menempatkan pendidikan sebagai hak sekaligus kewajiban bagi setiap Muslim tanpa membedakan jenis kelamin. Prinsip keadilan (*al-'adl*), kesetaraan (*al-musawah*), penghormatan terhadap martabat manusia (*karamah al-insan*), dan kewajiban menuntut ilmu merupakan nilai-nilai yang sejalan dengan semangat pemikiran Kartini. Pendidikan dalam Islam juga bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang, baik aspek intelektual, spiritual, moral, maupun sosial. Oleh karena itu, perjuangan Kartini dalam memperluas akses pendidikan bagi perempuan dapat dipahami sebagai upaya yang memiliki relevansi kuat dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam.(T. A. P. Astuti 2017)

Pemikiran Kartini mengenai pendidikan perempuan dapat diposisikan sebagai bagian dari transformasi sosial bertujuan membangun masyarakat lebih adil dan beradab. Perempuan memperoleh pendidikan akan berperan sebagai penerima manfaat pendidikan, agen perubahan yang mampu mentransmisikan nilai-nilai pengetahuan, moralitas, dan kemajuan kepada generasi. Dalam perspektif ini, pendidikan perempuan memiliki dimensi strategis dalam pembangunan bangsa dan peradaban.(Fatimah, F., & Sari 2025)

Konsep emansipasi perempuan dalam pemikiran Kartini merupakan konstruksi pemikiran yang berakar pada sosial-historis masyarakat kolonial sekaligus didasarkan pada nilai-nilai humanisme, keadilan, dan kesetaraan. Pendidikan menjadi inti dari gagasan emansipasi, karena dipandang sebagai sarana utama pemberdayaan individu dan transformasi sosial. Kerangka pemikiran ini memiliki signifikansi historis dalam perjuangan perempuan Indonesia, memberikan landasan teoritis yang kuat untuk mengkaji relevansi pemikiran Kartini dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang inklusif, berkeadilan, dan berorientasi pada pemberdayaan manusia.

## **B. Dialog Pemikiran Kartini dengan Perspektif Pendidikan Islam tentang Perempuan**

Pemikiran emansipasi perempuan yang dikembangkan oleh R.A. Kartini merupakan salah satu gagasan progresif yang memberikan kontribusi penting bagi perkembangan pendidikan di Indonesia. Meskipun lahir dalam konteks kolonial dan dipengaruhi oleh dinamika sosial masyarakat Jawa pada akhir abad ke-19, gagasan Kartini memiliki relevansi yang kuat untuk didialogkan dengan perspektif pendidikan Islam kontemporer. Dialog tersebut penting dilakukan untuk mengidentifikasi titik temu, perbedaan, serta kontribusi konseptual pemikiran Kartini dalam pengembangan pendidikan Islam yang inklusif dan berkeadilan gender. Dalam konteks ini, pendidikan dipahami sebagai instrumen pemberdayaan manusia yang tidak membedakan jenis kelamin, melainkan berorientasi pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki setiap individu.(Muthoifin, M., Ali, M., & Wachidah 2017)

Salah satu titik temu yang paling mendasar antara pemikiran Kartini dan pendidikan Islam terletak pada pengakuan terhadap hak perempuan untuk memperoleh pendidikan. Kartini menegaskan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk mengakses pendidikan karena pendidikan merupakan sarana utama dalam mengembangkan kapasitas intelektual dan memperbaiki kualitas hidup. Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan merupakan sarana untuk mencapai kemuliaan manusia dan mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, pembatasan akses pendidikan bagi perempuan bertentangan dengan prinsip dasar Islam yang menjunjung tinggi pentingnya ilmu pengetahuan sebagai fondasi kehidupan individu dan masyarakat.(Ananda, D., Aprillianda, E., & Sari 2025)

Dalam kerangka pendidikan Islam, perempuan dipandang sebagai subjek pendidikan yang memiliki potensi intelektual yang sama untuk dikembangkan. Prinsip ini memiliki kesesuaian dengan kritik Kartini terhadap sistem sosial yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat dan membatasi kesempatan mereka untuk belajar. Kartini meyakini bahwa keterbelakangan perempuan bukan disebabkan oleh faktor biologis, melainkan oleh struktur sosial yang tidak memberikan akses pendidikan yang memadai. Perspektif yang sama juga dapat ditemukan dalam pendidikan Islam yang memandang bahwa setiap manusia dilahirkan dengan potensi (*fitrah*) yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan. Dengan demikian, baik Kartini maupun pendidikan Islam sama-sama menekankan pentingnya pemberian kesempatan yang setara bagi perempuan untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya. (T. A. P. Astuti 2017)

Dialog antara pemikiran Kartini dan pendidikan Islam juga dapat dilihat melalui konsep kesetaraan (*al-musawah*). Dalam pemikiran Kartini, kesetaraan dipahami sebagai pengakuan terhadap hak-hak dasar perempuan sebagai manusia yang memiliki martabat dan potensi yang sama dengan laki-laki. Kesetaraan yang diperjuangkannya bukanlah penghapusan seluruh perbedaan peran sosial antara laki-laki dan perempuan, melainkan penghapusan diskriminasi yang menghalangi perempuan memperoleh pendidikan dan kesempatan berkembang. Konsep ini memiliki kedekatan dengan prinsip *al-musawah* dalam Islam yang menegaskan bahwa seluruh manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah dan memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh ilmu, beramal, serta berkontribusi dalam kehidupan sosial. Kesetaraan dalam Islam tidak didasarkan pada keseragaman, tetapi pada penghormatan terhadap martabat manusia dan pemberian hak sesuai dengan prinsip keadilan. (Afriyanti, 2019)

Selain kesetaraan, pemikiran Kartini juga memiliki hubungan erat dengan konsep keadilan (*al-'adl*) dalam Islam. Kartini melihat bahwa ketidaksetaraan akses pendidikan yang dialami perempuan merupakan bentuk ketidakadilan sosial yang menghambat kemajuan masyarakat. Oleh karena itu, ia menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih adil. Dalam perspektif Islam, keadilan merupakan salah satu nilai fundamental yang menjadi dasar seluruh aktivitas sosial, termasuk pendidikan. Pendidikan yang berkeadilan berarti memberikan kesempatan yang proporsional kepada setiap individu untuk memperoleh akses terhadap ilmu pengetahuan dan mengembangkan potensinya. Dengan demikian, perjuangan Kartini untuk memperluas akses pendidikan bagi perempuan dapat dipahami sebagai upaya mewujudkan nilai keadilan yang juga menjadi tujuan utama pendidikan Islam. (Azizah, K., & Rosyida 2024b)

Aspek lain yang memperlihatkan kesesuaian antara pemikiran Kartini dan pendidikan Islam adalah pandangan mengenai pentingnya pengembangan potensi intelektual perempuan. Kartini menolak stereotip yang menganggap perempuan tidak memiliki kemampuan intelektual yang setara dengan laki-laki. Ia percaya bahwa perempuan memiliki kapasitas berpikir, berkreasi, dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat apabila diberikan kesempatan pendidikan yang memadai. Perspektif ini sejalan dengan paradigma pendidikan Islam yang menempatkan pengembangan akal sebagai salah satu tujuan utama pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membentuk kesalehan spiritual, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan produktif sehingga peserta didik mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. (Muthoifin, M., Ali, M., & Wachidah 2017)

Meskipun terdapat banyak titik temu, terdapat pula beberapa perbedaan penekanan antara pemikiran Kartini dan perspektif pendidikan Islam. Kartini mengembangkan gagasannya dalam konteks perjuangan melawan sistem sosial patriarkal yang membatasi perempuan, sehingga fokus utamanya adalah pemberdayaan perempuan melalui pendidikan dan perluasan ruang partisipasi sosial. Sementara itu, pendidikan Islam memiliki orientasi yang lebih komprehensif karena tidak hanya menekankan dimensi sosial, tetapi juga dimensi spiritual dan moral. Dalam pendidikan Islam, pengembangan intelektual perempuan harus berjalan seiring

dengan pembentukan akhlak, kesadaran religius, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, perbedaan tersebut tidak menunjukkan adanya pertentangan substantif, melainkan perbedaan titik tekan yang dipengaruhi oleh konteks historis dan tujuan yang berbeda. (Pujiriyani, D. W., Remtulla, A. N., Kharima, N., Ivone, D., Sawitri, I., Damanik, F. H. S., ... & Sitawati 2026a)

Peran perempuan sebagai pendidik juga menjadi tema penting yang mempertemukan pemikiran Kartini dan pendidikan Islam. Kartini memandang perempuan sebagai agen utama dalam pembentukan generasi masa depan. Menurutnya, kualitas pendidikan perempuan akan sangat menentukan kualitas keluarga dan masyarakat. Perempuan yang terdidik akan mampu mendidik anak-anaknya secara lebih baik serta berkontribusi dalam pembangunan sosial. Perspektif ini memiliki kesesuaian yang kuat dengan pendidikan Islam yang menempatkan perempuan, khususnya ibu, sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya. Dalam tradisi pendidikan Islam, keluarga merupakan institusi pendidikan yang paling awal dan mendasar, sehingga kualitas pendidikan perempuan memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan karakter generasi berikutnya. (Afida, S. H., Masykur, F., & Sholichah 2023b)

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, dialog antara pemikiran Kartini dan nilai-nilai Islam memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan paradigma pendidikan yang inklusif dan responsif gender. Pendidikan Islam modern tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai proses transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai upaya membangun kesadaran kritis, memberdayakan peserta didik, dan menciptakan keadilan sosial. Gagasan Kartini mengenai pentingnya akses pendidikan bagi perempuan dapat menjadi landasan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif, mengurangi kesenjangan gender, serta memperluas partisipasi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. (Azizah, K., & Rosyida 2024)

Perkembangan masyarakat digital dan ekonomi berbasis pengetahuan menuntut pendidikan Islam untuk mempersiapkan perempuan agar mampu berperan aktif dalam berbagai sektor kehidupan. Dalam konteks ini, pemikiran Kartini menjadi semakin relevan karena menekankan pentingnya pendidikan sebagai instrumen pemberdayaan dan transformasi sosial. Pendidikan Islam dapat mengadopsi semangat emansipatoris Kartini dengan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam, sehingga mampu menghasilkan perempuan Muslim yang memiliki kompetensi intelektual, integritas moral, kesadaran spiritual, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial yang cepat.

### **C. Implikasi Pemikiran Kartini terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Kontemporer**

Perkembangan masyarakat global pada abad ke-21 menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan Islam. Perkembangan ilmu pengetahuan, transformasi digital, dan teknologi, perubahan struktur sosial, serta meningkatnya tuntutan terhadap kesetaraan gender menuntut adanya pembaruan paradigma pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif. Pemikiran R.A. Kartini memiliki relevansi yang signifikan sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Gagasan Kartini tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan memiliki nilai historis sebagai bagian dari perjuangan emansipasi, menawarkan kerangka konseptual yang dapat digunakan untuk menjawab berbagai persoalan pendidikan modern. Pendidikan dipandang sebagai sarana pemberdayaan perempuan yang memungkinkan individu mengembangkan potensi intelektual, moral, dan sosial. (T. A. P. Astuti 2017)

Salah satu implikasi utama pemikiran Kartini adalah penguatan akses pendidikan bagi perempuan. Meskipun berbagai kemajuan telah dicapai, kesenjangan akses pendidikan masih ditemukan dalam berbagai konteks sosial, ekonomi, dan geografis. Kartini menegaskan bahwa pendidikan merupakan hak dasar yang harus diberikan kepada seluruh setiap orang tanpa membedakan jenis kelamin. Dalam perspektif pendidikan Islam, prinsip ini sejalan dengan ajaran yang menempatkan pencarian ilmu sebagai kewajiban bagi setiap Muslim. Lembaga pendidikan Islam perlu terus memperluas akses pendidikan bagi perempuan melalui penyediaan

kesempatan belajar yang setara, pengembangan program pendidikan inklusif, serta pemberian dukungan terhadap kelompok perempuan yang rentan mengalami marginalisasi. Upaya tersebut menjadi penting untuk memastikan bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai instrumen keadilan sosial dan pemberdayaan masyarakat.(Afida, S. H., Masykur, F., & Sholichah 2023)

Implikasi berikutnya berkaitan dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang responsif gender. Dalam konteks tersebut, pemikiran emansipatif R.A. Kartini menawarkan landasan filosofis yang relevan bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam kontemporer. Kurikulum yang responsif gender tidak dimaksudkan untuk menghapus perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan ataupun mengadopsi paradigma kesetaraan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Sebaliknya, kurikulum tersebut bertujuan menjamin kesetaraan akses terhadap pendidikan, kesempatan mengembangkan potensi, partisipasi dalam proses pembelajaran, dan penghargaan terhadap kapasitas intelektual setiap peserta didik tanpa diskriminasi berbasis gender.(Pujiriyani, D. W., Remtulla, A. N., Kharima, N., Ivone, D., Sawitri, I., Damanik, F. H. S., ... & Sitawati 2026b)

Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai sama-sama hamba Allah, khalifah di bumi, serta subjek pendidikan yang memiliki tanggung jawab moral dan intelektual untuk menuntut ilmu dan membangun peradaban.(Damanik, M. Z., & Ajijah 2025) Oleh karena itu, pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang terinspirasi oleh pemikiran Kartini perlu diwujudkan melalui penyusunan materi ajar yang bebas dari stereotip gender, penggunaan contoh-contoh tokoh laki-laki dan perempuan yang berimbang dalam sejarah Islam, strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan partisipasi yang sama, serta sistem evaluasi yang berorientasi pada kompetensi dan prestasi, bukan pada konstruksi sosial mengenai peran gender. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam tidak hanya menjadi instrumen transmisi nilai-nilai keislaman, tetapi juga menjadi sarana pembentukan generasi Muslim yang berkeadilan, inklusif, dan mampu mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya sesuai prinsip *rahmatanlil 'alamin*.

Pemikiran Kartini mendorong perlunya rekonstruksi kurikulum yang memberikan ruang yang lebih luas bagi nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum responsif gender tidak berarti mengabaikan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, melainkan memastikan bahwa seluruh peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan potensinya. Integrasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam kurikulum dapat dilakukan melalui materi pembelajaran, strategi pedagogis, maupun budaya akademik yang mendukung partisipasi aktif seluruh peserta didik tanpa diskriminasi.(Santoso, K. A. T., Asbari, M., & Madania 2025)

Pemikiran Kartini juga memberikan kontribusi penting terhadap pemberdayaan perempuan melalui pendidikan. Bagi Kartini, pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran kritis yang memungkinkan perempuan menjadi subjek perubahan sosial. Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, pemberdayaan perempuan dapat diwujudkan melalui penguatan kapasitas intelektual, pengembangan keterampilan profesional, serta peningkatan partisipasi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Pendidikan harus mampu melahirkan perempuan Muslim yang memiliki kompetensi akademik, kemandirian ekonomi, kemampuan kepemimpinan, dan kesadaran sosial yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana mobilitas sosial, tetapi juga sebagai instrumen transformasi masyarakat yang lebih adil dan berkeadaban.(Muthoifin, M., Ali, M., & Wachidah 2017)

Dalam era digital, relevansi pemikiran Kartini semakin terlihat melalui kebutuhan akan penguatan literasi digital perempuan Muslim. Perkembangan teknologi informasi telah membuka akses yang luas terhadap pengetahuan, tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan

seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, kekerasan berbasis gender di ruang digital, serta kesenjangan literasiteknologi. Semangat Kartini yang menekankan pentingnya akses terhadap ilmu pengetahuan dapat diaktualisasikan melalui pengembangan literasi digital yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis, tetapi juga pada aspek etis, kritis, dan spiritual. Pendidikan Islam perlu membekali perempuan dengan kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi informasi secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Literasi digital yang kuat akan memperkuat posisi perempuan sebagai aktor aktif dalam masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge-based society*). (Syafi'i, I., & Suriyani 2026)

Aspek lain yang memiliki relevansi penting adalah penguatan kepemimpinan perempuan dalam lembaga pendidikan Islam. Salah satu tantangan yang masih dihadapi pendidikan Islam adalah terbatasnya representasi perempuan dalam posisi strategis dan pengambilan keputusan. Pemikiran Kartini mengenai perempuan memiliki kapasitas intelektual dan manajerial berkontribusi secara signifikan terhadap kemajuan masyarakat. Dalam kerangka pendidikan Islam kontemporer, penguatan kepemimpinan perempuan dapat dilakukan melalui peningkatan akses terhadap pendidikan tinggi, pengembangan kompetensi kepemimpinan, dan penciptaan budaya organisasi yang mendukung partisipasi perempuan. Kehadiran perempuan dalam posisi kepemimpinan tidak hanya memperkaya perspektif pengambilan kebijakan, tetapi juga menjadi simbol nyata dari implementasi nilai keadilan dan kesetaraan dalam dunia pendidikan. (Muthoifin, M., Ali, M., & Wachidah 2017)

Lebih jauh, pemikiran Kartini dapat menjadi landasan dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan manusia secara holistik. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, dan pengembangan tanggung jawab sosial. Perspektif ini memiliki kesesuaian dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara dimensi intelektual, moral, spiritual, dan sosial. Dalam konteks masyarakat modern yang menghadapi berbagai krisis nilai, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan pengembangan kompetensi abad ke-21 dengan pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. (Haris 2024)

Penelitian terdahulu umumnya memosisikan pemikiran Kartini sebagai dasar perjuangan emansipasi perempuan dalam memperoleh akses pendidikan atau sebagai inspirasi kesetaraan gender. Berbeda dengan penelitian tersebut, artikel ini menawarkan Model Pendidikan Islam Integratif Berbasis Emansipasi Masalah (PIEM) yang merekonstruksi pemikiran Kartini ke dalam paradigma pendidikan Islam kontemporer. Model ini menempatkan emansipasi tidak hanya sebagai proses memperoleh hak pendidikan, tetapi sebagai proses pemberdayaan yang menghasilkan kemaslahatan intelektual, moral, keluarga, sosial, dan peradaban. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak berhenti pada reinterpretasi pemikiran Kartini, tetapi menghasilkan kerangka konseptual baru yang dapat dijadikan landasan pengembangan kurikulum, kepemimpinan pendidikan, budaya akademik, dan pemberdayaan perempuan dalam pendidikan Islam.

Pemikiran Kartini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan fondasi utama bagi kemajuan perempuan, masyarakat, dan bangsa. Relevansi pemikirannya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer terletak pada kemampuannya mendorong terciptanya sistem pendidikan yang inklusif, progresif, dan adaptif terhadap perubahan sosial serta perkembangan teknologi. Melalui penguatan akses pendidikan, kurikulum responsif gender, pemberdayaan perempuan, literasi digital, dan kepemimpinan transformatif, pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam melahirkan generasi Muslim yang unggul secara intelektual, kokoh secara spiritual, dan berdaya saing dalam masyarakat global abad ke-21.

## PENUTUP

R.A. Kartini berlandaskan pada pengakuan terhadap kesetaraan martabat, potensi intelektual, dan hak perempuan untuk memperoleh pendidikan, di tengah kuatnya budaya patriarkal yang berkembang dalam masyarakat Jawa pada masa kolonial. Bagi Kartini, pendidikan merupakan instrumen utama untuk memberdayakan perempuan sekaligus mendorong transformasi sosial yang lebih luas. Dialog antara pemikiran Kartini dan perspektif pendidikan Islam menunjukkan adanya keselarasan yang kuat. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, kesetaraan akses pendidikan, serta pengembangan kapasitas moral dan intelektual. Keselarasan tersebut memberikan landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang inklusif, responsif gender, dan tetap berakar pada nilai-nilai keislaman.

Dengan demikian, pemikiran Kartini tetap relevan sebagai inspirasi bagi reformasi pendidikan Islam melalui perluasan akses pendidikan bagi perempuan, penghapusan praktik-praktik diskriminatif, serta penguatan kesadaran kritis dan tanggung jawab sosial peserta didik dengan tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan, pengembangan ilmu pengetahuan, dan kemaslahatan (*maṣlahah*).

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dan analisis tekstual terhadap karya-karya Kartini serta literatur yang relevan. Oleh karena itu, penelitian ini belum mengkaji implementasi gagasan Kartini dalam praktik pendidikan Islam kontemporer maupun persepsi pendidik dan peserta didik terhadap pendidikan Islam yang responsif gender. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris, seperti studi kasus, survei, atau metode campuran (*mixed methods*), untuk menganalisis implementasi serta efektivitas pendidikan Islam responsif gender yang diinspirasi oleh pemikiran Kartini dalam berbagai konteks lembaga pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afida, S. H., Masykur, F., & Sholichah, I. U. 2023a. “). Kedudukan Perempuan Dalam Menuntut Ilmu Perspektif Raden Ajeng Kartini dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 59-77.”
- Afida, S. H., Masykur, F., & Sholichah, I. U. 2023b. “Kedudukan Perempuan Dalam Menuntut Ilmu Perspektif Raden Ajeng Kartini dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 59-77.”
- Afriyanti, N. 2019. “Kesetaraan Gender Dalam Tulisan RA Kartini Perspektif Pendidikan Islam (Doctoral Dissertation, IAIN BENGKULU).”
- Ananda, D., Aprillianda, E., & Sari, C. K. 2025. “Pendidikan Perempuan Sebagai Katalisator Perubahan Sosial dan Kesetaraan Gender. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (Pjpi)*, 3(1), 39-54.”
- Andryadi, A., & Imamuddin, M. 2025. “Peran Perempuan dalam Perspektif Pendidikan Islam. *ALAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 1-16.”
- Anjellika, E., & Lestrika, D. P. 2024. “Analisis Mendalam Tentang Kesenjangan Gender Di Indonesia: Perspektif Teori dan Kebijakan. *Jurnal Kajian Hukum dan Kebijakan Publik* | E-ISSN: 3031-8882, 2(1), 542-546.”
- Arifah, N. K., & Novita, A. 2023. “Pendidikan dan Nasionalisme: Analisis Pemikiran Raden Ajeng Kartini Sebagai Pahlawan Emansipasi Perempuan. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 11(2), 314-323.”
- Astuti, T. A. P. 2017. “Relevansi Pemikiran Pendidikan RA Kartini dengan Konsep Feminisme dalam Pendidikan Islam (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung).”
- Azhari, H. 2025. *Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam di Indonesia*.
- Azizah, K., & Rosyida, N. 2024a. “). Pendidikan Inklusif Gender: Analisis Pemikiran RA Kartini. *EQUALITY: Journal of Gender, Child, and Humanity Studies*, 2(2), 108-126.”

- Azizah, K., & Rosyida, N. 2024b. "Pendidikan Inklusif Gender: Analisis Pemikiran RA Kartini. *EQUALITY: Journal of Gender, Child, and Humanity Studies*, 2(2), 108-126."
- Damanik, M. Z., & Ajijah, S. 2025. "Persamaan Hak Pendidikan Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Islam. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 480-484."
- Fatimah, F., & Sari, A. P. 2025. "Peran Siti Walidah Dalam Pemberdayaan Perempuan Melalui Pendidikan Di Lingkungan Muhammadiyah. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 350-357."
- Hajar, A. 2024. "October). Pendidikan Islam Untuk Perempuan Di Dunia Digital: Memanfaatkan Teknologi Dalam Mencapai Kesetaraan. In *AICOMS: Annual Interdisciplinary Conference on Muslim Societies (Vol. 4, Pp. 323-336)*."
- Haris, A. G. 2024. "Revitalisasi Pemikiran Pendidikan Islam Klasik Dalam Konteks Pendidikan Indonesia Masa Kini Menumbuhkan Pendidikan Islam Yang Berbasis Nilai dan Karakter. *Mandarras: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Islam*, 1(2), 74-89."
- Hidayati, N. 2024. "Konsep Pendidikan Menurut Raden Ajeng Kartini dan Relevansinya pada Pendidikan Perempuan Masa Kini Analisis Buku Habis Gelap Terbitlah Terang (Doctoral Dissertation, UNUSIA)."
- Huda, H. D., & Dodi, L. 2020. *Rethinking Peran Perempuan dan Keadilan Gender: Sebuah Konstruksi Metodologis Berbasis Sejarah dan Perkembangan Sosial Budaya*.
- Ikhwan, M. N. 2024. "Perempuan dan Pendidikan Membangun Generasi Masa Depan BAB. Perempuan Dan Pendidikan: Membangun Generasi Masa Depan, 20."
- Ima, D., Restu, N., & Yusuf, S. 2020. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter RA Kartini Dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 2(1), 350-361."
- Indriani, L. D. Kartini. n.d. *Emansipasi, Islam dan Kolonialisme*.
- Kinara, A. 2024. *RA Kartini: Peran dan Sumbangsihnya Bagi Indonesia*. Diva Press.
- Maulida, A. I., Cristi, S. D., Ramadhan, B. Z., & Nugraheni, L. 2025. "Implementasi Nilai Perjuangan Dalam Tokoh Raden Ajeng Kartini Sebagai Pilar Kesetaraan Gender Pada Era Globalisasi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 234-249."
- Miftah, R. 2022. "Kesetaraan Gender dalam Perspektif RA Kartini dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam (Doctoral Dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG)."
- Muthoifin, M., Ali, M., & Wachidah, N. 2017. "Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 18(1), 36-47."
- Nainggolan, T. A., Azzumar, M. A., Heryadi, R. D., & Sari, D. S. 2025. "Upaya UNESCO Dalam Menekan Angka Buta Huruf Di Sudan Selatan Dalam Rangka Implementasi SDG. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 7(2), 127-136."
- Perempuan, K. P., Anak, P., & Statistik, B. P. 2018. "Pembangunan Manusia Berbasis Gender. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak."
- Pratiwi, U. n.d. "Filsafat Pendidikan RA Kartini: Sejarah, Falsafah, dan Pengaruhnya. DIVA PRESS. Huda, H. D., & Dodi, L. (2020). *Rethinking Peran Perempuan dan Keadilan Gender: Sebuah Konstruksi Metodologis Berbasis Sejarah dan Perkembangan Sosial Budaya*. CV Cendekia Pres."
- Pujiriyani, D. W., Remtulla, A. N., Kharima, N., Ivone, D., Sawitri, I., Damanik, F. H. S., ... & Sitawati, A. D. 2026a. "Pemberdayaan Perempuan: Konsep, Peran, Gerakan dan Tantangan Era Modern Perempuan Di Indonesia. Star Digital Publishing."
- Pujiriyani, D. W., Remtulla, A. N., Kharima, N., Ivone, D., Sawitri, I., Damanik, F. H. S., ... & Sitawati, A. D. 2026b. *Pemberdayaan Perempuan: Konsep, Peran, Gerakan dan Tantangan Era Modern Perempuan Di Indonesia*. Star Digital Publishing.
- Rahmadani, J., Almira, N., Ramdani, M. Y., & Kurnia, A. 2025. "Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Kesetaraan Gender Di NTB: Perspektif Moderasi dan Nilai Anti-Korupsi

- untuk Pembangunan Berkelanjutan. *SILA*, 1(1), 24-41.”
- Santoso, K. A. T., Asbari, M., & Madania, D. B. 2025. “Kartini Abad 21: Analisis Pemikiran Maudy Ayunda Dalam Mendorong Reformasi Pendidikan Indonesia. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 4(3), 22-27.”
- Sudarma, U. 2022. “Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berdaya Saing Menuju Indonesia Emas 2045. *Sharia: Jurnal Kajian Islam*, 1(1), 37-55.”
- Sudirman, F. A., & Susilawaty, F. T. 2022. “Kesetaraan Gender Dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sdgs): Suatu Review Literatur Sistematis. *Journal Publicuho*, 5(4), 995-1010.”
- Suhaeb, F. W., & Kaseng, E. S. 2025. “Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Peningkatan Akses Pendidikan dengan Evaluasi Program Indonesia Pintar Di Daerah Terpencil: Community Empowerment Concept in Increasing Access to Education with Evaluation of Smart Indonesia Program in Remote Areas. *Jou.*”
- Syafi'i, I., & Suriyani, M. P. 2026. “Al-Wasathiyah Fil Islam: Integrasi Spiritualitas, Kebinekaan dan Literasi Digital. *Alinea Indonesia.*”